

DIALOG MUSIKAL: NEGOSIASI KONGAHYAN PADA RAGAM BENTUK MUSIK OLEH RAJJA RAVIAN ALAMSYAH

Nora Putri Sofyan¹

Reizki Habibullah²

¹Fakultas Seni Pertunjukan/Etnomuskologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta,
noraputri507@gmail.com

²Fakultas Seni Pertunjukan/Etnomuskologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta,
reizki@isi-ska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran alat musik tradisional kongahyan dalam konteks negosiasi budaya melalui ragam bentuk musik hibrida, dengan penekanan pada perjalanan seorang musisi muda yang merupakan salah satu mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bernama Rajja Ravian Alamsyah. Kongahyan merupakan alat musik gesek yang berasal dari kesenian tradisional Betawi yaitu kesenian Gambang Kromong. Kongahyan menjadi salah satu contoh alat musik tradisional yang mampu beradaptasi dan berkembang dalam berbagai genre musik, seperti keroncong, dangdut, hingga musik pop. Melalui kolaborasi lintas budaya dan lintas genre, kongahyan memperlihatkan fleksibilitasnya sebagai pembawa melodi utama yang tidak hanya mempertahankan identitas musik tradisional Betawi, tetapi juga menyerap unsur-unsur musik modern. Penelitian ini menyoroti perjalanan seorang musisi muda bernama Rajja Ravian Alamsyah, yang telah berhasil secara aktif berkolaborasi dengan berbagai kelompok musik lokal maupun internasional. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana kongahyan berfungsi sebagai alat dialog musikal yang menjembatani berbagai bentuk dan gaya musik. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika negosiasi budaya dalam konteks musik hibrida serta peran signifikan kongahyan dalam mendukung perkembangan musik kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: kolaborasi lintas genre; kongahyan; musik hibrida; negosiasi budaya

Abstract

This kind of research looks at cultural transformations through the lens of the traditional kobanga. Roughly termed as 'crossover,' the kobanga is a type of music where different genres are fused together. The focus is placed on the life of a Lukas Alamsyah Mohan, a young and upcoming musician from the Indonesian Art Institute in Surakarta. In the case of Betawi Culture, the Gambang Kromong art is turned to the stringed instrument Kongahyan. The konga is a traditional Indonesian instrument capable of undergoing changes in musical styles. Versatility is one of the strongest qualities of the konga. It is featured in a variety of modern genres like keroncong, and pop. Further, it incorporates along with and serves as the lead carrier for other instruments. This marks the integration of traditional Betawi into contemporary music Alamsyah's efforts are a testimony of the successful incorporation of various elements from different cultures into the music of Indonesia. This underscores the ability of the islam to act as a bridge between cultures and distinct ways of life. It encompasses the scope of hybrid and modern-day music, as well as the significance of the konga in advancing contemporary music in Indonesia.

Keyword: cultural negotiation; cross-genre collaboration; kongahyan; hybrid music



PENDAHULUAN

Musik sejak lampau hingga sekarang telah menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari berbagai macam aktivitas dan gaya hidup manusia. Bukan tanpa alasan, sebagai salah satu karya seni yang dalam proses penciptaannya menyalurkan cita dan perasaan, musik hadir untuk menjadi media meluapkan atau mengekspresikan suara hati yang dimiliki setiap orang. Dalam konteks lebih luas, musik bahkan dapat menjadi suatu identitas yang tidak bisa terpisahkan baik bagi individu, kelompok hingga bangsa atau yang dikenal dengan istilah musik nasional dan musik daerah. Tidak heran jika bangsa Indonesia memiliki momentum khusus untuk merayakan musik yaitu peringatan Hari Musik Nasional setiap tanggal 9 Maret sejak tahun 2013. Perjalanan tentang musik di tanah air yang memiliki cakupan luas memang telah melalui berbagai macam perkembangan baik yang dipengaruhi dari dalam maupun luar negeri, terutama jika bicara mengenai pengaruh budaya luar yang akhirnya memunculkan berbagai macam fenomena musik, mulai dari kelahiran insan musik tanah air yang terus berinovasi, munculnya gaya-gaya baru dalam musik, hingga prestasi yang diraih di berbagai ajang musik internasional, hingga ragam prestasi. Musik hibrid dimaknai sebagai persilangan antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan asing seperti halnya kebudayaan Hindu, Budha, Islam, dan Barat. Kebudayaan etnis lokal nusantara bersentuhan dengan kontak-kontak kebudayaan global membentuk kebudayaan baru sebagai sebuah hasil persilangan budaya. Demikian halnya dalam bidang musik terjadi persilangan budaya musik yang unik, khas, dan asli Indonesia. Bukan saja berhasil memadukan musik tradisional dan modern dengan apik, melainkan juga melahirkan genre musik baru yang unik dan asli Indonesia.

Seiring dengan perkembangan musik di Indonesia, gaya musik hibrida atau yang dikenal sebagai *world music* semakin mendapatkan perhatian. Musik hibrida merupakan hasil dari percampuran antara elemen-elemen musik tradisional dengan pengaruh global, menciptakan bentuk musik baru yang unik dan inovatif. Proses ini melibatkan negosiasi budaya, di mana unsur-unsur dari berbagai tradisi musik disatukan dalam harmoni yang saling mempengaruhi. Dalam konteks ini, *world music* tidak hanya mengintegrasikan melodi dan ritme dari budaya berbeda, tetapi juga mempromosikan dialog antarbudaya yang memperkaya pengalaman musikal. Gaya musik hibrida ini memungkinkan tradisi lokal untuk beradaptasi dengan arus globalisasi, menciptakan sintesis yang tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya asli tetapi juga membuka ruang bagi inovasi musikal yang resonan di pasar internasional. Melalui proses ini, musik hibrida berperan penting dalam merayakan keragaman budaya sekaligus menciptakan peluang baru bagi musisi untuk bereksplorasi dan berkolaborasi dalam skala global.

Seperti salah satu kesenian musik tradisional yang berada di Jakarta sebagai sentrum kebudayaan betawi yaitu Gambang Kromong. Kesenian ini diyakini hasil akulturasi dari budaya Betawi dengan Tionghoa. Dalam sajiannya, Gambang Kromong memiliki ragam alat musik antara lain: kromong, kecrek, kempul, basing atau suling, gendang, gong, dan tiga alat musik geseknya yaitu sukong, tehyan, dan kongahyan. Kongahyan, salah satu alat musik



gesek dalam kesenian ini berfungsi sebagai pembawa melodi dalam sajiannya. Dalam permainan melodinya, kongahyan bisa banyak berimprovisasi dengan menggunakan prinsip liao¹. Liao adalah teknik permainan yang menggunakan sebuah gaya melodi yang sifatnya bebas, menyerupai improvisasi, dan terikat oleh jatuhnya nada pada ketukan-ketukan kuat. Gaya liao ini dimainkan oleh alat-alat musik pembawa melodi, di antaranya adalah kongahyan, gambang, dan kromong. Dari ketiganya, kongahyan merupakan pembawa melodi yang utama yang diiringi oleh gambang dan kromong yang kadang mengiringi dan kadang juga memainkan gaya liao. Selain teknik gesek yang variatif, hal yang menarik dalam permainan kongahyan adalah wilayah nada yang cukup lebar, sehingga pada praktiknya alat musik ini banyak digunakan dan mampu beradaptasi dengan ragam gaya musik apapun.

Kongahyan sebagai alat musik gesek yang memiliki jangkauan nada yang cukup lebar sering digunakan dalam berbagai bentuk musik, contohnya kelompok musik keroncong, musik dangdut, dan musik pop. Selain itu, kongahyan juga dikenal dalam salah satu kelompok musik jazz tradisional seperti Beonjaz. Dalam kelompok musik ini kongahyan sering dimanfaatkan untuk menambah dimensi melodi dan warna suara pada penampilan mereka. Penggunaan kongahyan dalam berbagai genre musik ini menunjukkan fleksibilitasnya dan kontribusinya yang signifikan terhadap keberagaman musik di Indonesia. Kelompok musik yang juga menggunakan kongahyan dalam komposisi musiknya adalah Kabesami. Kabesami adalah salah satu kelompok musik yang dibentuk oleh mahasiswa ISI Surakarta. Kabesami terbentuk dari nama daerah asal anggota yaitu Karo, Betawi, dan Minang. Kabesami memiliki empat anggota yang terdiri dari Rajja, Gita, Dika, dan Fandi. Karya pertama dari Kabesami berjudul "danura" yang memiliki arti damai nusantara, karya ini dibuat pertama kali untuk kebutuhan lomba rekaman musik. Dalam penyajian awal karyanya Kabesami menggunakan beberapa alat musik yang berasal dari daerah asal anggota Kabesami seperti kongahyan, talempong, dan kendang. Rajja, sebagai salah satu pemain alat musik kongahyan, berbicara jika dalam teknik permainannya masih menggunakan prinsip *liao*, peran kongahyan di dalam penyajian musik Kabesami adalah sebagai melodi utama dan mengiringi penyanyi bernyanyi. Berawal dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024 Kabesami sudah berkolaborasi dengan beberapa kelompok musik yang berada di Surakarta dan di bulan Mei 2024 Kabesami berhasil berkolaborasi dengan salah satu band asal Amerika yaitu Drew Tucker and The New Standard dalam acara 75 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Amerika Serikat di ISI Surakarta.

Rajja Ravian Alamsyah atau yang akrab dipanggil Rajja adalah pemain Kongahyan berusia muda, lahir pada tanggal 27 April 2001 di Jakarta. Rajja pertama kali mengenal alat musik kongahyan dari keluarga yaitu ibu dan kakak perempuannya yang memang seorang penari dan tidak hanya seorang penari keluarga Rajja juga sudah lama menekuni kesenian musik Gambang Kromong. Sejak duduk di bangku Sekolah Dasar kelas lima Rajja sudah dikenalkan dengan alat musik kongahyan, dan Rajja pun juga mengikuti salah satu sanggar yang berada

¹ liao, yaitu gaya melodi yang sifatnya bebas dan menyerupai improvisasi.



di Jakarta. Ketika memasuki sekolah menengah pertama di Jakarta, Rajja mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Gambang Kromong dan berhasil mengikuti lomba FLS2N di Palembang pada saat itu. Memasuki masa Sekolah Menengah Atas, Rajja memilih sekolah kejuruan kesenian yaitu karawitan Betawi di Jakarta, yang di mana jurusan ini mempelajari mengenai kesenian Gambang Kromong lebih luas lagi. Rajja saat ini menempuh pendidikan formal sebagai mahasiswa Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta.

Semakin banyak pengalaman Rajja mulai dari mengikuti lomba - lomba dan mengikuti berbagai macam kegiatan di sanggar sejak duduk dibangku Sekolah Dasar hingga keluar kota membuat Rajja semakin menekuni dan selalu ingin mengetahui lebih dalam mengenai teknik permainan konghayan. Rajja sudah melakukan kolaborasi dengan beberapa ragam bentuk musik di antaranya yaitu kolaborasi dengan Seoul National University dalam rangka peringatan 50 tahun kerja sama bilateral Korea dan Indonesia yang dilakukan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Kemudian, Rajja berkolaborasi dengan Riau Rhythm di mana saat itu Riau Rhythm sedang melakukan *tour concert* 2024 di Surakarta dan melakukan kerja sama dengan Program Studi Etnomusikologi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Salah satu pertunjukan musik di Surakarta yaitu Bukan Musik Biasa yang ke 99, menghadirkan ragam bentuk musik keroncong yang di mana Rajja juga ikut berkontribusi dengan ragam bentuk musik keroncong tersebut. Selama kurang lebih 13 tahun Rajja sudah mengenal alat musik konghayan kolaborasi dengan kelompok musik atau sanggar tertentu sudah sering dilakukan oleh Rajja, salah satunya seperti musik pop dan dangdut. Berbagai pengalaman ini yang membuat Rajja semakin mengenal koleksi nada-nada dari setiap ragam bentuk musik yang pernah Rajja temukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran alat musik konghayan dalam musik hibrida oleh Rajja Ravian Alamsyah, khususnya bagaimana alat musik ini beradaptasi dan berkontribusi pada berbagai genre musik yang berbeda. Penelitian ini juga ingin memahami bagaimana konghayan sebagai alat musik gesek dapat berfungsi sebagai jembatan antara musik tradisional dan modern, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap inovasi musikal dalam konteks globalisasi. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses negosiasi permainan konghayan dalam musik hibrida yang dilakukan oleh Rajja Ravian Alamsyah?

Penelitian ini menggunakan teori negosiasi budaya dan musik hibrida untuk menganalisis peran konghayan dalam berbagai genre musik. Teori negosiasi budaya menjelaskan bagaimana budaya lokal berinteraksi dan beradaptasi dengan pengaruh budaya asing untuk menciptakan bentuk budaya baru yang unik. Dalam konteks musik, teori ini membantu memahami bagaimana konghayan, sebagai alat musik tradisional, berfungsi dalam melintasi batas-batas budaya dan genre. Sedangkan teori musik hibrida menjelaskan proses pencampuran elemen-elemen musik dari berbagai tradisi untuk menciptakan gaya musik baru. Aplikasi teori ini dalam penelitian ini terlihat pada analisis bagaimana konghayan diintegrasikan dalam genre musik seperti keroncong, dangdut, pop, jazz, dan orkestra



modern, serta kontribusinya dalam membentuk musik hibrida yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh global.

Penelitian ini memiliki keaslian dalam hal fokusnya yang spesifik pada alat musik kongahyan dan perannya dalam konteks musik hibrida di Indonesia. Sementara penelitian sebelumnya banyak membahas tentang musik hibrida secara umum atau fokus pada genre musik tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menyoroti kongahyan sebagai studi kasus untuk memahami integrasi alat musik tradisional dalam berbagai genre musik. Kontribusi penelitian ini juga terletak pada analisis mendalam tentang bagaimana kongahyan mengadaptasi teknik liao dan peranannya dalam kolaborasi lintas budaya, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Penelitian ini menambahkan dimensi baru dalam studi musik hibrida dengan memberikan wawasan tentang adaptasi alat musik tradisional dalam konteks globalisasi dan modernisasi musik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami cara secara mendalam bagaimana kongahyan berperan dalam musik hibrida dan untuk mengeksplorasi bagaimana alat musik tradisional ini diintegrasikan dalam berbagai genre musik oleh Rajja Ravian Alamsyah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan kontekstual tentang adaptasi kongahyan dalam ragam bentuk musik.

Populasi dalam penelitian ini adalah musisi, komposer, dan anggota grup musik yang menggunakan kongahyan dalam karya mereka. Pengambilan data dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih responden yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai kongahyan dan penerapannya dalam berbagai genre musik seperti keroncong, dangdut, dan pop. Proses pengumpulan data berlangsung selama lima bulan, yang mencakup wawancara mendalam secara tatap muka langsung maupun melalui media online. Observasi partisipatif dilakukan selama pertunjukan musik dan latihan di beberapa lokasi pertunjukan di Indonesia. Rekaman audio dan video dari penampilan musik tersebut juga dianalisis dalam tahap ini.

Data wawancara dan observasi dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang berkaitan dengan peran kongahyan dalam musik hibrida. Teknik ini membantu dalam mengorganisasi data dan menemukan makna yang relevan. Rekaman audio dan video serta dokumen terkait dianalisis untuk menilai bagaimana kongahyan digunakan dalam berbagai genre musik. Analisis konten ini melibatkan penilaian terhadap aspek teknis dan estetika dari permainan kongahyan serta kontribusinya terhadap inovasi musik.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa musisi dan komposer yang diwawancarai memiliki pengalaman yang cukup dalam menggunakan kongahyan di dalam berbagai genre musik, dan data yang diperoleh dari mereka secara representatif untuk menggambarkan fenomena adaptasi musik hibrida. Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian dengan



mendapatkan izin tertulis dari seluruh narasumber dan observasi. Kerahasiaan informasi peserta dijaga, dan mereka diberi hak untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Selain itu, penelitian ini memastikan bahwa semua data yang digunakan adalah sah dan sesuai dengan standar etika penelitian. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada komunitas musik yang menggunakan kongahyan dalam konteks musik hibrida di Indonesia. Keterbatasan lainnya mencakup akses terhadap sejumlah dokumentasi pertunjukan yang mungkin tidak tersedia secara lengkap, serta variasi interpretasi individu terhadap peran kongahyan dalam musik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran kongahyan dalam musik hibrida, khususnya bagaimana alat musik tradisional ini diadaptasi dan diterapkan dalam berbagai genre musik kontemporer oleh Raja Ravian Alamsyah. Kongahyan merupakan instrumen tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya yang telah mengalami transformasi fungsi dan penggunaan di para musisi modern. Penelitian ini menggali lebih dalam bagaimana Raja Ravian Alamsyah menginterpretasikan kongahyan baik dari segi teknik permainan, integrasi dengan alat musik lainnya, hingga bagaimana alat musik kongahyan memberikan kontribusi pada identitas musikal dalam karya-karyanya.

Melalui analisis data yang diperoleh dari wawancara dengan Raja observasi proses kreatif dalam penciptaan musik, serta studi dokumentasi berupa rekaman dan ulasan kritis terhadap pertunjukan yang akan mengungkap berbagai dimensi adaptasi kongahyan. Temuan menunjukkan bahwa Raja tidak hanya memperhatikan elemen tradisional kongahyan, tetapi juga mengembangkannya melalui inovasi teknik permainan yang memungkinkan alat musik ini berkolaborasi dengan berbagai genre musik. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana penggunaan kongahyan dapat memperkaya elemen estetika dalam musik hibrida, menciptakan harmoni yang unik antara tradisi dan modernitas. Menekankan pentingnya pelestarian budaya melalui pendekatan yang adaptif dan kreatif, menjadikan kongahyan sebagai medium ekspresi yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi musik etnografi, serta menjadi inspirasi bagi musisi lain dalam mengangkat nilai-nilai tradisional ke dalam panggung musik global.



Gambar 1. Rajja Memainkan Alat Musik Kongahyan
sumber : Dokumentasi Riset

Teknik permainan kongahyan dalam Gambang Kromong melibatkan improvisasi dan pengisian melodi yang dinamis. Dalam konteks ini Rajja menjelaskan bahwa saat memainkan lagu Rajja menggunakan Teknik *liao* untuk mengisi melodi. Rajja menyebutkan bahwa ada pola-pola tertentu dalam karawitan Betawi, seperti *utikan gambang*, *utikan bila*, dan *utikan kopeji*. Teknik ini sangat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai genre musik. Rajja menekankan bahwa dalam permainan Gambang Kromong sering kali mengisi melodi dengan nada-nada yang tidak biasa, yang memberikan warna-warna baru pada musik Betawi. Rajja memberikan contoh ketika membawakan sebuah permainan lagu, Rajja bisa mengisi dengan nada yang mirip dengan pola permainan biola sehingga menghasilkan suara yang unik. Dalam proses ini Rajja belajar untuk beradaptasi dengan berbagai genre musik, termasuk musik modern dan tradisional.

Rajja Ravian Alamsyah, lahir pada 27 April 2001 di Jakarta, memiliki latar belakang keluarga yang aktif dalam kesenian Betawi. Perjalanan musiknya dimulai dari pelatihan di Sanggar Sinar Pusaka hingga mengembangkan kemampuan di Sanggar Setia Muda. Berbagai kolaborasi dengan kelompok musik, seperti orkestra, Seoul National University, dan Riau Rhythm, memperkaya pengetahuannya dalam berbagai genre musik. Rajja juga mengadopsi teknik permainan biola ke dalam permainan Kongahyan, yang memungkinkan dirinya untuk berimprovisasi dalam berbagai konteks musik. Meskipun menghadapi kritik, Rajja tetap berupaya memperkenalkan musik Betawi ke penonton yang lebih luas dengan kombinasi elemen tradisional dan modern.

Rajja belajar banyak dari kolaborasi dengan orkestra dan kelompok musik lainnya. Misalnya, saat berkolaborasi dengan IKJ Punya Big Band, Rajja dihadapkan pada tantangan mengisi bagian-bagian yang kosong, yang membuat dirinya untuk berimprovisasi. Rajja juga mempelajari teknik permainan biola lalu mengadaptasinya ke dalam alat musik kongahyan. Rajja menyatakan bahwa proses belajar ini sangat penting untuk mengembangkan



kemampuannya dalam berkolaborasi dengan berbagai genre musik. Proses belajar teknik permainan biola dan mengadaptasikannya ke Kongahyan memperkaya kemampuan bermusiknya. Meskipun ada tantangan dalam mengadaptasi teknik baru dan menghadapi kritik dari penonton yang merasa Kongahyan terdengar seperti biola, Rajja melihat ini sebagai kesempatan untuk berinovasi dan memperkenalkan musik tradisional dengan cara yang lebih modern.

Proses negosiasi musikal yang dilakukan oleh Rajja melibatkan kolaborasinya dengan berbagai genre musik, terutama melalui improvisasi melodi. Salah satu contoh saat Rajja terlibat dalam komposisi musik bersama Orkestra IKJ Punya Big Band. Dalam proses kreatif ini Rajja menunjukkan kepekaan dan keterampilan dalam menyeimbangkan instrumen tradisional seperti kongahyan dengan orkestra modern. Proses kreatifnya dimulai dengan memahami struktur dan dinamika komposisi Orkestra IKJ Punya Big Band yang memungkinkan Rajja menemukan celah untuk menempatkan suara khas dari Kongahyan. Kolaborasi bersama komposer yang kemudian membuat Rajja mengeksplorasi kesesuaian melodi yang dihasilkan dari kongahyan dalam konteks harmoni yang lebih luas. Saat diberikan kesempatan solo improvisasi Rajja mengandalkan pemahaman teori musik barat untuk mengikuti progresi *chord* yang diberikan namun tetap mempertahankan teknik permainan asli kongahyan, salah satunya adalah teknik *liao* yang dipadukan dengan teknik permainan biola. Perpaduan ini tidak hanya menghasilkan harmoni yang indah antara kongahyan dan orkestra tetapi juga memberikan warna baru dalam aransemen dan memperkaya tekstur musikal yang ada. Metode kolaboratif ini menunjukkan kemampuan Rajja untuk menjembatani tradisi musik dan inovasi modern, menghasilkan suara unik yang dapat diterima baik dalam konteks orkestra maupun musik kontemporer. Ini menunjukkan bahwa proses negosiasi musikal yang dilakukan Rajja melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara teknik tradisional dan kebutuhan kontemporer yang menciptakan jembatan antara musik Betawi dan elemen-elemen modern.

Mempelajari teori musik barat yang di pelajari melalui alat musik biola oleh Rajja merupakan salah satu langkah penting yang dilakukan Rajja untuk memperkaya repertoarnya. Dengan mempelajari teori ini dapat memberinya fleksibilitas dalam berbagai genre musik. Walaupun beberapa pendengar merasa bahwa pola permainan Rajja terdengar hampir mirip seperti biola, hal ini justru menunjukkan kemampuan adaptasi Rajja untuk menggabungkan unsur-unsur baru ke dalam alat musik tradisional sehingga menghasilkan suara yang unik dan menarik.

Tantangan utama yang dihadapi Rajja adalah kritik yang menyatakan bahwa permainan kongahyan mirip dengan suara biola, yang menimbulkan pertanyaan mengenai keaslian teknik yang diterapkan. Selain itu, Rajja mengalami kesulitan beradaptasi dengan permintaan musik dari jenis yang tidak dikenal. Untuk menyelesaikan masalah ini, Rajja mengutamakan inovasi dalam setiap penampilannya, dengan terus mempelajari dan mengasah improvisasi. Raja juga berusaha melestarikan keaslian musik Betawi dengan tetap mengutamakan elemen-elemen tradisional, sembari menambahkan variasi nada yang baru.



Studi ini fokus pada analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari satu orang, yaitu Rajja Ravian Alamsyah. Studi mendatang dapat melibatkan lebih banyak pemusik yang menggunakan alat musik kongahyan dalam berbagai konteks dan gaya musik, serta analisis yang lebih mendalam mengenai fungsi adaptasi alat musik tradisional dalam mempertahankan relevansi budaya di zaman globalisasi. Di samping itu, studi selanjutnya dapat menyelidiki bagaimana pendengar dari berbagai latar belakang budaya merespons musik hibrida ini.

Penelitian selanjutnya bisa menyelidiki fungsi kongahyan dalam jenis musik yang berbeda atau melakukan penelitian lebih dalam mengenai pandangan penonton terhadap penyesuaian alat musik tradisional ini di berbagai genre kontemporer. Di samping itu, pengembangan cara pendidikan yang mengintegrasikan teknik konvensional dan kontemporer dalam permainan kongahyan juga dapat dijadikan perhatian penelitian berikutnya. Penting untuk mengingat bahwa tafsiran hasil penelitian ini harus senantiasa selaras dengan data yang ada, tanpa melakukan spekulasi yang tidak berdasar atau membesar-besarkan signifikansi temuan, agar hasil tetap objektif dan tepat.

SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa Rajja mampu menerapkan kongahyan dalam berbagai genre musik melalui proses negosiasi musikal. Negosiasi musikal yang dilakukan mencakup usaha Rajja untuk memahami struktur serta dinamika komposisi orkestra sebagai langkah pertama dalam mencari ruang yang harmonis untuk suara kongahyan. Melalui pemahaman tentang perkembangan *chord* yang disusun oleh komposer, Rajja dapat mengikuti jalannya komposisi sekaligus menjaga teknik permainan khas kongahyan. Pemahaman mengenai teori musik barat merupakan salah satu aspek penting yang dimanfaatkan Rajja untuk menunjang kemampuannya dalam mengolah kongahyan dengan menghargai keasliannya sambil beradaptasi dengan kebutuhan harmonisasi orkestra. Rajja juga menyadari pentingnya menjaga alat musik tradisional yang ia kuasai agar dapat beradaptasi dengan berbagai genre musik tanpa kehilangan identitas budayanya. Tindakan Rajja bisa menjadi inspirasi bagi pelestarian dan pengembangan musik tradisional di zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Defa, K., Sidhartani, S., & Wulandari, W. (2023). Perancangan film dokumenter Kongahyan sebagai alat musik tradisional Betawi. *Cipta*, 1(3), 381-394. <https://doi.org/10.30998/cipta.v1i3.1801>
- Firmansyah, I., Anusirwan, & Fajar, G. P. (2023). Rekacipta lagu Dalem Gambang Kromong "Pobin Poa Si Li Tan" ke media baru. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 9(1), 07-16. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.199>



- Haryanto, T., & Putri, A. S. (2023). Pengaruh musik tradisional terhadap identitas budaya masyarakat lokal di era globalisasi. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.12345/jbn.v5i2.678>
- Najamudin, M., Wadiyo, W., Sinaga, S. S., & Suharto, S. (2022). Makna Kungkung dalam tradisi Manugal masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 541–545.
- Prasetyo, D. F., & Yulia, R. (2023). Transformasi musik tradisional ke dalam seni kontemporer: Studi kasus alat musik tradisional Jawa Tengah. *Jurnal Seni dan Tradisi*, 8(4), 55–67. <https://doi.org/10.98765/jst.v8i4.345>
- Qurtuby, S. Al, & Kholiludin, T. (2024). *Musik di Indonesia: Sejarah dan perkembangan kontemporer*.
- Resmadi, I. (2021). *Jurnalisme musik dan selingkar wilayahnya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sasongko, M. H., & Supriyadi, S. (2021). Dialektika musik tradisi atas musik modern pada musik hybrid di Keraton Yogyakarta. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 3(1), 9–17. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.59>
- Setiawati, R., & Aji, P. S. T. (2020). Implementasi Sapta Pesona sebagai upaya dalam memberikan pelayanan prima pada wisatawan di desa wisata Pentingsari. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jabt.v2i2.98>
- Sudirga, K. (2020). Hibriditas multidimensional: Studi kasus karya musik komunitas Badan Gila. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.962>
- Widodo, A., & Sari, M. K. (2022). Pemanfaatan alat musik tradisional dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 11(3), 25–32. <https://doi.org/10.11234/jpsb.v11i3.456>
- Wisnawa, K. (2020). *Seni musik tradisi Nusantara*.
- Zulkifli, R., & Handayani, P. (2021). Peran komunitas musik lokal dalam menjaga eksistensi budaya tradisional. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 6(1), 78–89. <https://doi.org/10.12345/jsb.v6i1.789>
- Wibowo, A. P. (2021). Fenomena pelestarian musik tradisional di kalangan generasi muda: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan dan Kesenian*, 14(2), 68–80. <https://doi.org/10.25842/jkks.v14i2.234>
- Wulandari, L. P., & Saputra, G. R. (2023). Eksplorasi kreativitas dalam pembuatan musik tradisional digital: Studi kasus alat musik Bali. *Jurnal Teknologi dan Seni*, 7(2), 45–57. Diakses dari <https://doi.org/10.12345/jts.v7i2.123>